

## Kontestasi Teologi Inklusif Pluralisme Agama: Studi Kritis atas Pemikiran Para Tokoh dan Relevansinya di Era Modern

Muhammad Rifky Akbar Sahrul<sup>1</sup>, Muhammad Amri<sup>2</sup>, Andi Aderus<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

\*Correspondence author: [akbarrifky370@gmail.com](mailto:akbarrifky370@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the concepts of inclusive theology and religious pluralism through a critical examination of the perspectives of religious thinkers from both Islamic theological traditions and modern-contemporary thought. The research employs a qualitative method with a library research approach, using descriptive-critical analysis of the ideas of John Hick, Karl Rahner, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Quraish Shihab, as well as critiques from scholars who reject theological pluralism. The findings reveal that inclusive theology seeks to foster an open, tolerant, and dialogical religious attitude while maintaining the internal theological commitments of each faith tradition. Religious pluralism, meanwhile, encompasses a broad spectrum of meanings, ranging from the recognition of socio-religious diversity to theological perspectives concerning salvation and religious truth. The study further finds that the tension between exclusivism, inclusivism, and pluralism is shaped not only by doctrinal issues but also by historical, social, and hermeneutical factors. It concludes that inclusive theology can serve as an ethical and dialogical foundation for harmonious multicultural life, while religious pluralism should be understood critically and proportionally in order to avoid the extremes of both relativism and absolutism.

**Keywords:** inclusive theology, religious pluralism, interreligious dialogue, tolerance, multiculturalism.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep teologi inklusif dan pluralisme agama melalui kajian kritis terhadap pemikiran tokoh-tokoh agama dari perspektif teologi Islam maupun pemikiran modern-kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui analisis deskriptif-kritis terhadap gagasan John Hick, Karl Rahner, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, M. Quraish Shihab, serta kritik dari pemikir yang menolak pluralisme teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi inklusif berupaya membangun sikap keberagaman yang terbuka, toleran, dan dialogis dengan tetap mempertahankan komitmen teologis internal masing-masing agama. Sementara itu, pluralisme agama memiliki spektrum makna yang beragam, mulai dari pengakuan atas keragaman sosial-keagamaan hingga pandangan teologis mengenai keselamatan dan kebenaran agama. Kajian ini menemukan bahwa perdebatan antara eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme tidak hanya berkaitan dengan doktrin keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan hermeneutis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi inklusif dapat menjadi landasan etik-dialogis dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis, sedangkan pluralisme agama perlu dipahami secara kritis dan proporsional agar tidak terjebak pada relativisme maupun absolutisme keagamaan.

**Kata kunci:** teologi inklusif, pluralisme agama, dialog antaragama, toleransi, multikulturalisme.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu aspek yang semakin menonjol dalam dinamika sosial adalah keberagaman budaya, etnis, dan agama. Di tengah perubahan ini, konsep pluralisme bukan hanya tentang pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang beragam.<sup>1</sup>

Pada awalnya, kata "pluralisme" muncul dalam konteks politik dan sosial, merujuk pada situasi di mana berbagai kelompok agama dan etnis hidup bersama dalam satu masyarakat tanpa adanya dominasi satu kelompok atas yang lain. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep ini telah berkembang menjadi lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.<sup>2</sup>

Perubahan dunia yang cepat, terutama melalui teknologi informasi dan migrasi internasional, telah menciptakan masyarakat yang semakin beragam. Hal ini memunculkan tantangan baru dalam memastikan kerukunan dan keadilan sosial di dalam masyarakat. Pluralisme menjadi alat penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan menghargai perbedaan, masyarakat dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk perdamaian, toleransi, dan kerjasama lintas budaya.<sup>3</sup>

Dalam konteks agama, pluralisme berbicara tentang bagaimana individu dari berbagai latar belakang keagamaan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin beragam. Ini memicu pertanyaan tentang pemahaman atas agama, toleransi terhadap keyakinan orang lain, dan kemampuan untuk berdialog dan berkolaborasi dalam mencari solusi atas isu-isu global.

Oleh karena itu, pemahaman tentang latar belakang konsep pluralisme menjadi penting dalam menghadapi perubahan sosial dan kultural yang terus berlanjut di dunia saat ini. Artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang konsep pluralisme, bagaimana ia berkembang, dan mengapa ia memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia yang semakin beragam.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) yang memfokuskan kajian pada penelusuran, penelaahan, dan penafsiran mendalam terhadap literatur, serta naskah akademis yang berkaitan dengan objek pemikiran tentang teologi pluralisme agama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi tahapan ini, peneliti melacak, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat secara sistematis naskah, dalil, serta dokumen hukum yang tersebar dalam berbagai literatur

---

<sup>1</sup> Agus Yasin and Muhammad Iksan Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural', *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, 44–54 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>>.

<sup>2</sup> Yasin and Rahmadian.

<sup>3</sup> Khoirul Asfiyak, 'Jarh Wa Ta'Dil : Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi', *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1.1 (2019), 9 <<https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2701>>.

<sup>4</sup> Syaikh Syauqi and others, 'Analisis Hukum Islam Terhadap Pemikiran Syaikh Syauqi Ibrahim Abdul Karim Allam Tentang Perkawinan Bebas Anak', 2023.

kepastakaan mengenai konsep pemikir para tokoh dalam menyikapi pluralisme agama pada zaman modern. Setelah seluruh data dokumen terkumpul, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan metode content analysis. Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan data hadis yang spesifik membahas unsur taradin; penyajian data dengan menyusun muatan hadis, arti kosakata, dan pandangan hukum secara terstruktur; serta penarikan kesimpulan. Proses akhir ini dilakukan melalui interpretasi teologis dan sosiologis.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari kata "plural," yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata "plural" sendiri berakar dari bahasa Latin "plus, pluris," yang secara bahasa berarti lebih dari satu. Isme dalam pluralisme berhubungan dengan paham atau aliran. Secara etimologi, pluralisme bisa diartikan sebagai konsep yang mengacu kepada adanya realitas dan kenyataan yang terdiri dari lebih dari satu substansi.

Jika merujuk ke asal bahasa Pluralisme berasal dari bahasa Inggris: pluralism, yang memiliki arti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, sebutan Pluralisme adalah termasuk kata yang ambigu memiliki banyak pengertian. Berdasarkan *Webster's Revised Unabridged Dictionary* arti pluralism adalah:

- a. Hasil atau keadaan menjadi plural.
- b. Keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan gerejawi.
- c. Berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.

Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Pluralisme artinya suatu paham, atau suatu keadaan masyarakat yang majemuk (kemajemukan dimaksud adalah kemajemukan berkaitan dengan sistim sosial dan politik). Anis Malik Toha menyatakan bahwa jika pengertian di atas disederhanakan, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pluralisme adalah mewujudnya berbagai keyakinan dalam satu waktu dan wilayah dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan serta karakteristiknya masing-masing.

Kalau dalam Islam kita mnegetahui dengan istilah tasammuh 'ala ikhtilaf (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam tatarn ideologis pluralisme Adalah sebuah gagasan yang berasumsi bahwa semua agama benar dan sama, yang membedakannya hanya pada masalah interpretative tapi sama dalam substantif.<sup>6</sup>

MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengartikan pluralism agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama Adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama Adalah relative, oleh sebab itu, maka setiap pemeluk agama tidak boleh saling mengklaim bahwa agamanya yang paling benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme mengajarkan kepada kita bahwa semua pemeluk agama mengajarkan hal yang baik dan tidak mengajarkan sesuatu hal yang buruk.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metodologi Peneltian* (Bandung: Al Fabeta, 2010).h.140

<sup>6</sup> Baskoro Windu, Suhasti Wuri, and Mega Melisa Angeliya, 'Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Pada Budaya Kerja Karyawan Bmt Bina Ihsanul Fikri', *IBSE Sharia Economic Journal*, 2.1 (2023), 12-26 <<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/279>>.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan terkait definisi Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif, menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang empiris. Selain nilai positifnya, pluralisme juga melibatkan upaya penyesuaian dan negosiasi antara individu atau kelompok dengan beragam latar belakang. Pentingnya pluralisme adalah tidak merusak keragaman, namun sebaliknya, mengasumsikan adanya penerimaan terhadap perbedaan tersebut.

### **Pandangan para tokoh Menyikapi Pluralisme Agama**

Tentang Pluralisme Agama beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Menurut Karen Armstrong Destriana, Pluralisme Agama merupakan suatu sikap agar terbukanya hakikat pelajaran agama yang jelas berlainan dengan yang lain. Dengan interpretasi pada bentuk cinta, para penganut agama dapat menemukan inti ajaran agama mereka sendiri dan juga memahami inti ajaran agama yang lain.
2. Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, konsep pluralisme diberi arti bahwa adanya klaim terhadap kemajemukan beragama dan pluralitas. Bermasyarakat dan bernegara menjadi representasi dari perpaduan islam, negara, dan manusia dari pemimpin yang memiliki kualitas terhadap kepribadian tersendiri dengan dalamnya keilmuan serta pemahaman yang mendalam tentang kehidupan yang sejati. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal maupun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut 'orang-orang terbaik'.
3. Menurut Alwi Shihab, pengertian Pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan Pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam bhineka tunggal ika. Selanjutnya Alwi Shihab menegaskan bahwa. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan Relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah. Bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal, semua agama sama, sebab menurut alwi, walaupun beliau mengakui adanya pluralitas agama, namun ada batas batas atau hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan di masing-masing agama tersebut.<sup>7</sup>
4. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi pluralisme agama adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Jika pluralisme agama tidak dipahami dengan benar oleh para

---

<sup>7</sup> Fathur Rohman, 'Eksistensi Pluralisme Di Indonesia Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Prespektif Islam', *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 9.2 (2022), 248–59.

penganut agama, maka pluralisme tersebut dapat mengarah pada konflik antaragama.

5. Menurut Djohan Effendi, pluralisme agama bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagaman manusia. Pengertian antara agama dan keberagaman harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama – terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat ilahiyah. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan. Atas pendapat tersebut Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.<sup>8</sup>
6. Menurut Nurcholis Majid, beliau sependapat dengan pernyataan Djohan effendi, beliau juga mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme. Ia mengatakan: “Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajarkan kita dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.”<sup>9</sup>

Fakta bahwa keberagaman merupakan suatu norma dalam kehidupan bukanlah hal baru saat ini, melainkan merupakan warisan sosial yang telah ada selama bertahun-tahun. Manusia saat ini hidup dalam zaman pluralisme, di mana setiap individu berinteraksi dengan sesama yang beragama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keberagaman agama. Hal ini juga diperkuat oleh era globalisasi yang memungkinkan setiap kelompok agama untuk berhubungan dengan kelompok agama lain, baik dengan senang hati ataupun tidak.

Pentingnya menjaga keberagaman agama terletak pada etika dan tujuan menciptakan hubungan inklusif, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa konflik. Setiap individu yang menganut agama tertentu diwajibkan untuk menghormati dan mendukung hak asasi manusia individu lain dalam praktik beragama mereka. Tidak boleh ada upaya mencampuri atau mencemarkan keyakinan sesama.<sup>10</sup>

Prinsip kebebasan beragama yang telah diuraikan dalam firman Allah SWT, menyatakan bahwa, tidak ada paksaan dalam beragama, memegang memegang

---

<sup>8</sup> Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, and Denis Hermanto, ‘KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Corresponding Author: Kompleksnya Masalah Ini . Penurunan Patung Buddha Di Tanjung Balai Pada Tahun’, 4.3 (2024), 382–85 <<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/929/812>>.

<sup>9</sup> Jurnal Pemikiran Islam, ‘Pemikiran Nurchilish Majid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan’, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2019), 21–38.

<sup>10</sup> Nisriina Amani and others, ‘Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer’, *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 20.01 (2024), 54–70.

pera penting dalam memastikan setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain.<sup>11</sup>

### Sejarah Kemunculan Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai “terminologi khusus” maka dari itu pemaknaan ini tidak bisa di definisikan sembarangan, misalkan disamakan dengan makna istilah ‘toleransi saling menghormati’ (mutual respect), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah ‘Pluralisme Agama’ telah menjadipembahasan panjang dikalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (religius studies).<sup>12</sup>

Latar belakang pluralisme agama muncul akibat reaksi dari timbulnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikiran dan keyakinan mereka sendiri. Klaim kebenaran ini dianggap sebagai pemicu radikalisasi agama, konflik antar pemeluk agama, dan penindasan atas kebebasan beragama.

Sejarah awalnya munculnya pluralisme agama memiliki beberapa versi yang mencakup asal usulnya :

- 1) Versi pertama mencatat bahwa pluralisme agama dimulai dari dalam agama kristen, terutama setelah konsili vatican II pada tahun 1960-an yang mendeklarasikan “keselamatan umum’ untuk semua agama bukan hanya krtisten. Gagasan ini bertujuan untuk memberikan dasar teologis kepada umat kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.
- 2) Kedua berasal dari India, tokohnya adalah Ramohan Ray (1772-1833), pencetus gerakan Brahama Samaj, mencetuskan pemikiran satu dan persamaan antar agama (ajaran ini mengabungkan antara Hindu dan Islam).
- 3) Sedangkan dalam dunia Islam, pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia II. Diantara pencetus pluralisme dalam Islam, yaitu Reneguenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjo Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menajdi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme.<sup>13</sup>

### Pluralisme Agama di Indonesia

Pandangan tentang pluralisme agama di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia sangat beragam, dengan perspektif yang berbeda dari sosiologis, teologis, dan etis. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Pertama, adanya keterbukaan atau transparansi. Kedua adalah menyadari adanya perbedaan.

---

<sup>11</sup> Lilis Nurhayati, ‘Efforts to Grow Muslim Mahabbah in High Schools Through Islamic Religious Learning’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15.2 (2023), 497–504 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2555>>.

<sup>12</sup> Muchammad Toha and Faizul Muna, ‘Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama’, *Journal of Education and Religious Studies*, 2.01 (2022), 22–28 <<https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36>>.

<sup>13</sup> Fatma Faisal a Sri Indriyani Umra a, ‘Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum’, *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 5.3 (2025), 628–36 <[file:///C:/Users/user/Downloads/567-Article Text-3287-1-10-20230510.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/567-Article%20Text-3287-1-10-20230510.pdf)>.

Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Ketiga adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Keempat adalah adanya persamaan. Dan yang terakhir (kelima) adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.<sup>14</sup>

Gagasan munculnya pluralisme agama pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama, adanya keyakinan dari masing-masing pemeluk agama bahwasanya konsep yang dibawa agamanya adalah yang paling benar, dan menganggap bahwa agama lain salah. Kemudian, faktor yang kedua ini menyangkut faktor kepentingan ideologi untuk menentramkan dominasi ideologi kapitalis di dunia. Selain itu, isu-isu tentang demokrasi, kemudian juga hak asasi manusia, dan kebebasan serta perdamaian dunia terus disoraki. Berdasarkan faktor ini, pluralisme agama dimaknai sebagai suatu gagasan yang terus dikampanyekan oleh negara-negara Amerika Serikat dengan tujuan untuk melunturkan semangat kebangkitan Islam di kancah dunia. Dengan melihat realitas yang ada saat ini, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama merupakan ciri masyarakat modern.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dideskripsikan dari pembahasan tentang pluralisme agama di Indonesia menekankan kompleksitas dinamika antaragama yang dihadapi negara dengan keragaman agama yang kaya. Meskipun tantangan seperti ketegangan, diskriminasi, dan konflik antaragama masih ada, pendekatan pluralisme agama diakui sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual, sosial, dan budaya manusia. Konsep pluralisme agama juga menyoroti kebutuhan akan kesadaran kolektif tentang kesetaraan hak dan kewajiban antarumat beragama Pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi, dengan metode seperti kurikulum inklusif, penggunaan literatur yang mewakili berbagai agama, dan pendekatan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan inklusivitas dan mengurangi prasangka. Meskipun menghadapi resistensi dan hambatan politik, implementasi pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih harmonis dan toleran dalam masyarakat yang beragam.

Pluralisme agama membuka pintu dialog dan pemahaman antarkeyakinan, menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Penting untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Islam dengan kitab suci Al-Qur'an, memandang pluralitas sebagai suatu hal positif yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Selain itu, Indonesia sendiri memiliki tantangan sebagai negara pluralisme agama, banyaknya agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia tentu akan melahirkan gesekan-gesekan kecil bahkan

---

<sup>14</sup> Muhammad Arfan Ahwazy and Abdurrahman Kafabihi, 'Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5.1 (2025), 26–45 <<https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.147>>.

<sup>15</sup> Mainal Furqon and others, 'Jurnal Abdimas Mutiara Volume 2 , Nomor : 1 , Maret 2021 EDUKASI MANFAAT KACANG MERAH ( Phaseolus Vulgaris L . ) Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia', 2 (2021), 410–13.

gesekan besar. Bila kondisi ini dibiarkan tentu akan berdampak pada disintegrasi bangsa.

Untuk itu perlu adanya dialog antar agama, untuk memperkuat pemahaman bersama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, penting bagi kita untuk mengedukasi mengenai berbagai keyakinan. Ingatlah bahwa kebebasan beragama adalah hak fundamental, dan saling menghormati merupakan pondasi penting dalam mewujudkan pluralisme agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahwadzy, Muhammad Arfan, and Abdurrahman Kafabihi, 'Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5 (2025), 26–45 <<https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.147>>
- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman, 'Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer', *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20 (2024), 54–70
- Asfiyak, Khoirul, 'Jarh Wa Ta'Dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi', *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1 (2019), 9 <<https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2701>>
- Furqon, Mainal, Darwita Juniati Barus, Hana Ika, Dameria Purba, Universitas Sari, and Mutiara Indonesia, 'Jurnal Abdimas Mutiara Volume 2 , Nomor : 1 , Maret 2021 EDUKASI MANFAAT KACANG MERAH ( Phaseolus Vulgaris L . ) Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia', 2 (2021), 410–13
- Islam, *Jurnal Pemikiran*, 'Pemikiran Nurchilish Majid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan', *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 5 (2019), 21–38
- Kristy, Alexa Abigail, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, and Denis Hermanto, 'KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Corresponding Author : Kompleksnya Masalah Ini . Penurunan Patung Buddha Di Tanjung Balai Pada Tahun', 4 (2024), 382–85 <<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/929/812>>
- Nurhayati, Lilis, 'Efforts to Grow Muslim Mahabbah in High Schools Through Islamic Religious Learning', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15 (2023), 497–504 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2555>>
- Rohman, Fathur, 'Eksistensi Pluralisme Di Indonesia Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Prespektif Islam', *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 9 (2022), 248–59
- Sri Indriyani Umra a, Fatma Faisal a, 'Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum', *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 5 (2025), 628–36 <[file:///C:/Users/user/Downloads/567-Article Text-3287-1-10-20230510.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/567-Article%20Text-3287-1-10-20230510.pdf)>
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syauqi, Syaikh, Ibrahim Abdul, Karim Allam, Tentang Perkawinan, and Bebas Anak, 'Analisis Hukum Islam Terhadap Pemikiran Syaikh Syauqi Ibrahim Abdul Karim Allam Tentang Perkawinan Bebas Anak', 2023
- Toha, Muchammad, and Faizul Muna, 'Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama', *Journal of Education and Religious Studies*, 2 (2022), 22–28 <<https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36>>
- Windu, Baskoro, Suhasti Wuri, and Mega Melisa Angeliya, 'Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Pada Budaya Kerja Karyawan Bmt Bina Ihsanul Fikri', *IBSE Sharia Economic Journal*, 2 (2023), 12–26 <<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/279>>
- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian, 'Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural', *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, 44–54 <<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>>